

**POLA ASUH PASUTRI MILENIAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA PINTU AIR KECAMATAN PELAIHARI
KABUPATEN TANAH LAUT**

Saufiyani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
saufiyani29@gmail.com

Rahmi Rabiaty

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
umialief@gmail.com

Abstract

Millennial married couples play a crucial role in instilling religious values in their children through appropriate parenting practices. These parenting practices significantly influence character formation and provide consistent role models, fostering morality and religiosity in children in the modern era. This study aims to determine the parenting practices of millennial married couples in instilling religious values in children. Furthermore, it also aims to identify supporting and inhibiting factors in their implementation. This study employed a qualitative approach with descriptive methods. The subjects were millennial married couples and their children, while the objects were the parenting practices of millennial married couples in instilling religious values and the factors influencing them. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through classification, editing, and interpretation, as well as qualitative descriptive analysis with inductive conclusions drawn.

The results show that there are three types of parenting styles used by millennial couples in instilling religious values in their children: democratic, authoritarian, and permissive. The democratic style is reflected in parents who guide their children with open communication, set examples, and present religious activities in an engaging manner. The authoritarian style emphasizes strict religious rules and strong parental control. Meanwhile, the permissive style is characterized by full freedom given to the child with minimal rules and lack of supervision in religious practices. Supporting factors include parental role modeling, routine family worship, and the use of religious media. On the other hand, inhibiting factors include children's fatigue from school activities, lack of parental supervision, and the dominance of digital entertainment such as online games.

Keywords: Children, Millennial Couples, Religious Values, Parenting Style.

Abstrak

Pasutri milenial memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui pola asuh yang tepat. Pola asuh ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter serta pemberian teladan yang konsisten, demi pembinaan akhlak dan religiusitas anak di era modern seperti saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh pasutri milenial dalam menanamkan nilai-nilai

keagamaan pada anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pasutri milenial dan anak-anak mereka, sedangkan objek penelitian adalah pola asuh pasutri milenial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses klasifikasi, penyuntingan (editing), interpretasi data, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan penarikan kesimpulan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh yang diterapkan pasutri milenial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis tampak pada orang tua yang membimbing anak dengan komunikasi terbuka, memberikan teladan, serta mengemas kegiatan ibadah secara menyenangkan. Pola otoriter dicirikan dengan penekanan pada aturan ibadah yang tegas serta kontrol yang ketat terhadap pelaksanaannya. Sementara itu, pola permisif ditandai dengan pemberian kebebasan penuh kepada anak tanpa banyak aturan dan minim pengawasan terhadap praktik keagamaan anak. Faktor-faktor pendukung dalam proses penanaman nilai keagamaan meliputi keteladanan orang tua, rutinitas ibadah bersama, serta pemanfaatan media keagamaan. Adapun faktor-faktor penghambatnya antara lain kelelahan anak akibat aktivitas sekolah, kurangnya pendampingan dari orang tua, serta dominasi hiburan digital seperti permainan (game) online.

Kata Kunci: Anak, Nilai-Nilai Keagamaan, Pasutri Milenial, Pola Asuh.

Pendahuluan

Pola asuh merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma serta nilai yang dianut dalam masyarakat.¹ Dalam islam, pola asuh memiliki peran penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak anak sejak dini. Pola asuh yang baik akan membantu anak memahami nilai-nilai keagamaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.² Seiring dengan perkembangan zaman, pola asuh mengalami berbagai perubahan, terutama pada pasangan suami istri (pasutri) milenial yang hidup di era digitalisasi dan modernisasi.³

Pasutri milenial merupakan pasangan suami istri yang lahir dalam rentang tahun 1980-an hingga awal 1996-an dan mengalami perkembangan teknologi serta

¹ Fitriyani, *Pola Asuh dalam Pendidikan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 12.

² John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (New York: McGRAW-Hill, 2011), h. 89.

³ Diana Baumrind, "Praktik Pengasuhan Anak yang Mendahului Tiga Pola Perilaku Anak Usia Prasekolah," *Academia.edu* (2023), h. 89.

perubahan sosial yang cukup pesat.⁴ Mereka menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Nilai-nilai keagamaan menjadi aspek penting dalam kehidupan berkeluarga karena berperan dalam membentuk moral, etika, dan perilaku anak.⁵

Islam mengajarkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang beriman dan bertakwa, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S at-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Ayat ini menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keluarga mereka agar tetap berada dalam jalan kebenaran dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam keburukan.⁶ Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh pasutri milenial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan menjadi aspek yang penting untuk dikaji.⁷

Saat ini, pasutri milenial dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam mendidik anak, seperti pengaruh teknologi, lingkungan sosial, serta perbedaan pola pikir antara generasi mereka dengan generasi sebelumnya. Banyak orang tua yang mengandalkan teknologi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, misalnya dengan memperkenalkan aplikasi pendidikan Islam, video ceramah, atau konten digital lainnya. Namun, pendekatan ini juga perlu diimbangi dengan interaksi langsung agar anak tidak hanya memahami konsep agama secara teori, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata.⁸

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak mereka, yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan moral anak. Salah satu pola asuh yang umum diterapkan adalah pola asuh otoriter, di mana orang tua menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa banyak ruang untuk diskusi. Dalam konteks pendidikan agama, pola asuh ini sering kali membuat anak

⁴ Mark McCrindle, ABC dari XYZ: *Memahami Generasi Global*, (Sydney: UNSW Press, 2023), h. 9.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 38.

⁶ Yusuf Al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), h. 94.

⁷ Nahlah Al-Azhar, *Mendidik Anak dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 50.

⁸ Santrock, J.W, *Life-Span Development*, (McGraw-Hill, 2021), h. 47.

merasa terpaksa dalam menjalankan ajaran agama tanpa memahami esensinya. Meskipun pola asuh ini dapat menciptakan disiplin yang kuat, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama.⁹

Selain itu, terdapat pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan dalam batas tertentu serta mendorong komunikasi dua arah. Pola asuh ini dianggap paling seimbang karena memungkinkan anak memahami ajaran agama dengan lebih mendalam melalui diskusi yang terbuka dengan orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih reflektif dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa terpaksa.¹⁰

Sebagian orang tua juga menerapkan pola asuh permisif, di mana mereka cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa banyak aturan atau batasan. Dalam hal pendidikan agama, pola asuh ini bisa membuat anak kurang disiplin dalam menjalankan ajaran agama karena tidak ada dorongan atau aturan yang jelas dari orang tua. Anak dengan pola asuh ini mungkin tumbuh dengan pemahaman agama yang dangkal atau bahkan tidak memiliki kebiasaan beribadah yang kuat karena kurangnya bimbingan dari orang tua.¹¹

Pola asuh yang paling berisiko adalah *neglectful* (pengabaian), di mana orang tua tidak terlalu terlibat dalam pendidikan anak, baik dalam aspek akademik maupun agama. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini sering kali tidak memiliki panduan yang jelas dalam memahami ajaran agama dan lebih rentan terhadap pengaruh eksternal yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Kurangnya perhatian dari orang tua bisa membuat anak merasa kurang diperhatikan dan mencari nilai serta makna hidup dari sumber lain yang belum tentu sejalan dengan prinsip keagamaan.¹²

⁹ Diana Baumrind, *Praktik Pengasuhan Anak yang Mempengaruhi Tiga Pola Perilaku Anak Usia Dini* (Academia.edu, 2023), h. 5.

¹⁰ David Lavin-Loucks, *Sosialisasi: Interaksi Orang Tua-Anak dalam Kehidupan Sehari-hari*, *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, Vol. 46, No. 5, (2017), h. 592–594.

¹¹ Darling, N., & Steinberg, L. (1993), *Parenting Style as Context: An Integrative Model*, *Psychological Bulletin*, 113(3), h. 487–496.

¹² Steinberg, L., "We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect", *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 11 No. 1, (2001), h. 1–19.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan keyakinan anak.¹³ Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan pasutri milenial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Desa Pintu Air Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Desa Pintu Air dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai keagamaan, namun juga mengalami pengaruh modernisasi yang cukup signifikan. Banyak keluarga muda yang menerapkan pola asuh dengan menggabungkan metode tradisional dan modern dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, lingkungan desa yang masih kental dengan nuansa religius memberikan gambaran bagaimana pasutri milenial menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan ajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan oleh pasutri milenial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka.¹⁴ Selain itu, penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut serta tantangan yang dihadapi oleh para orang tua dalam mendidik anak di era digital.¹⁵ Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, khususnya bagi pasutri milenial, dalam membangun keluarga yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kuat.¹⁶

Berdasarkan observasi awal di Desa Pintu Air Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, terdapat berbagai pola asuh yang diterapkan oleh pasangan suami istri (pasutri) milenial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak mereka. Beberapa orang tua menerapkan pola asuh yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran agama, seperti penggunaan aplikasi pendidikan Islam dan video ceramah. Namun, ada juga yang masih mempertahankan metode

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Kairo: Dar Al-Hadith, 2023), h. 287.

¹⁴ Sri Wahyuni, *Pola Asuh dalam Keluarga Muslim Milenial*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 140.

¹⁵ Syamsul Rijal, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 110.

¹⁶ Hasan Al-Banna, *Membangun Keluarga Muslim yang Kokoh*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 75.

tradisional dengan mengajarkan agama secara langsung melalui bimbingan dan keteladanan. Meskipun berbagai metode telah diterapkan, tantangan tetap muncul, seperti pengaruh lingkungan sosial, perbedaan pola pikir antara generasi, serta kesibukan orang tua yang sering kali membatasi waktu mereka dalam memberikan pendidikan agama secara langsung kepada anak-anak. Dengan kondisi ini, pasutri milenial di Desa Pintu Air mencoba berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak-anak mereka tetap tumbuh dengan moral dan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan pengamatan berada di Pintu Air Kecamatan Palaihari Kabupaten Tanah Laut. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan situasi dan kondisi lokasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dengan editing, klasifikasi data, interpretasi data dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Pasutri Milenial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Desa Pintu Air Kecamatan Palaihari Kabupaten Tanah Laut

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan pasangan suami istri milenial di Desa Pintu Air, diperoleh bahwa pola asuh yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dilakukan melalui pendekatan yang lebih modern dan fleksibel. Orang tua berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan

pendekatan yang lebih relevan dengan dunia anak-anak, seperti melalui media digital dan cerita inspiratif. Salah satu informan menyebutkan bahwa ia menggunakan aplikasi belajar agama untuk menarik minat anaknya dalam memahami dasar-dasar keislaman.

Orang tua juga menerapkan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengajak anak untuk shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, dan menceritakan kisah-kisah nabi sebelum tidur. Seorang ibu informan mengungkapkan bahwa ia berusaha untuk selalu menjadi contoh dalam berperilaku santun dan menjaga tutur kata, agar anak-anaknya dapat meniru perilaku tersebut.

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak milenial di Desa Pintu Air adalah pengaruh lingkungan dan media sosial. Beberapa orang tua mengaku kesulitan mengontrol apa yang dilihat dan didengar anak-anak mereka dari internet. Salah seorang informan menyatakan bahwa anaknya lebih tertarik menonton video-video hiburan daripada mendengarkan cerita agama. Oleh karena itu, orang tua berupaya mengarahkan anak-anak untuk mengakses konten-konten Islami yang edukatif dan menarik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasbullah, dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan. Karena keluarga merupakan awal terjadinya interaksi antara orang tua.¹⁷

Secara keseluruhan, pola asuh pasutri milenial di Desa Pintu Air dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dapat dikatakan cukup efektif. Meskipun demikian, diperlukan pengawasan yang lebih intensif terhadap penggunaan media sosial agar proses penanaman nilai-nilai keagamaan dapat berjalan dengan optimal.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan dalam keluarga-keluarga milenial bertujuan untuk memberikan teladan yang jelas kepada anak, terutama dalam hal nilai-nilai keagamaan. Orang tua menerapkan aturan yang tegas dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap mengutamakan kasih sayang sebagai dasar dalam hubungan keluarga. Dalam pola asuh ini, orang tua sering memberi contoh langsung melalui

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2024), h. 112.

tindakan sehari-hari, yang diharapkan dapat dijadikan contoh bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Orang tua juga berusaha mendidik anak dengan kasih sayang, memberikan pemahaman tentang akhlak dan ibadah. Mereka menyadari bahwa memberikan kasih sayang yang tulus akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga anak lebih mudah menerima ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Proses pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran langsung, tetapi juga melalui pendekatan emosional yang dapat menciptakan rasa kedekatan antara orang tua dan anak.

Lebih lanjut, orang tua juga berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang akhlak dan ibadah melalui pembiasaan, seperti mengajak anak untuk beribadah bersama, serta memperkenalkan mereka pada pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini tidak terbatas pada ceramah atau teori, tetapi lebih pada pembelajaran dengan cara-cara yang lebih praktis, sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Orang tua juga menggunakan media yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Media yang digunakan seperti buku agama, video pembelajaran, serta aplikasi belajar yang bisa diakses dengan mudah. Melalui media tersebut, anak-anak dapat lebih memahami ajaran agama secara menyenangkan dan interaktif, sehingga mereka tidak merasa terbebani dalam menerima pendidikan agama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sari Anindita dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Otoriter dan Peran Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Anak*, yang menyatakan bahwa orang tua otoriter cenderung menanamkan disiplin dan nilai-nilai agama melalui aturan yang ketat, namun tetap mengedepankan kasih sayang sebagai fondasi hubungan keluarga yang harmonis.¹⁸

Metode yang digunakan adalah pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, di mana anak diajak untuk secara konsisten melaksanakan nilai-nilai akhlak dan ibadah, sehingga pembentukan karakter berjalan efektif dan berkelanjutan.¹⁹

¹⁸ Sari Anindita, *Pola Asuh Otoriter dan Peran Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022), h. 56.

¹⁹ Dwi Rahmawati, *Pembiasaan Nilai-Nilai Agama pada Anak dalam Keluarga Kontemporer*, (Jakarta: Media Edukasi, 2023), h. 89.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yang diterapkan dalam keluarga-keluarga milenial bertujuan untuk memberikan teladan melalui pendekatan yang lebih terbuka dan partisipatif. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memberikan ruang bagi anak untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan. Mereka lebih menekankan pada pendekatan dialogis, di mana anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan keagamaan dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai agama dengan cara yang lebih kritis dan reflektif.

Dalam hal mendidik kasih sayang, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu berusaha menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui tindakan yang penuh empati. Mereka lebih fokus pada hubungan yang berbasis pada saling menghargai dan menghormati. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua bertujuan untuk membangun kedekatan emosional yang kuat, sehingga anak merasa nyaman dalam menerima ajaran agama. Dengan cara ini, anak akan lebih mudah terbuka terhadap nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan tanpa merasa terpaksa atau ditekan.

Orang tua juga berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak dan ibadah dengan cara yang lebih edukatif dan tidak memaksa. Mereka mengajak anak untuk berdiskusi tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak anak untuk beribadah dengan cara yang menyenangkan dan tidak terbebani. Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, berbuat baik kepada orang lain, serta menjalankan ibadah dengan penuh penghayatan.

Orang tua dalam pola asuh demokratis juga memanfaatkan berbagai media yang tepat untuk mendukung pembelajaran agama. Media yang digunakan antara lain adalah buku-buku agama yang mudah dipahami, aplikasi pembelajaran yang interaktif, serta tayangan video atau ceramah yang dapat memperkaya pemahaman anak tentang agama. Melalui media tersebut, anak-anak tidak hanya mendapatkan pemahaman teori, tetapi juga dapat menyaksikan contoh nyata tentang bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rama Setya dalam bukunya yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital*, ia mengatakan orang tua

sebagai pendidik adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para anak-anaknya dan lingkungannya, karena sangat berpengaruh pada pertumbuhan pribadi anak baik rohani ataupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.²⁰

Sedangkan metode/cara yang mereka gunakan yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurul Hidayah yang menegaskan bahwa pembiasaan dalam pendidikan akhlak harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama secara efektif. Kebiasaan dan latihan yang terus-menerus membuat anak cenderung melakukan kebaikan dan menjauhi hal yang kurang baik.²¹

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang tidak menerapkan prinsip ini (pola asuh permisif) cenderung lebih ketat dalam hal pembentukan karakter dan pemahaman agama pada anak. Orang tua dalam pola asuh ini lebih menekankan pada aturan yang jelas dan ketegasan dalam mendidik anak, terutama terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Tidak ada ruang untuk fleksibilitas dalam pelaksanaan ibadah atau pembelajaran akhlak, karena orang tua merasa bahwa kedisiplinan adalah kunci untuk menanamkan nilai agama yang kuat.

Dalam hal memberikan teladan, orang tua yang tidak menerapkan pola asuh permisif berusaha untuk menjadi contoh yang tegas dalam menjalankan ajaran agama, dengan harapan anak mengikuti aturan yang mereka tetapkan tanpa banyak pertanyaan atau penolakan. Mereka cenderung mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih langsung dan tidak memberikan ruang untuk diskusi atau kebebasan berekspresi. Hal ini bertujuan untuk memastikan anak-anak memahami batasan-batasan dalam menjalankan ajaran agama.

Pola asuh ini juga tidak terlalu menekankan pada kasih sayang sebagai dasar dari hubungan orang tua dan anak. Meskipun orang tua tetap menunjukkan perhatian kepada anak, namun perhatian tersebut lebih fokus pada disiplin dan pengajaran nilai agama, daripada membangun hubungan emosional yang lebih santai dan akrab. Anak-anak diharapkan untuk mengikuti aturan agama dan mendengarkan arahan orang tua tanpa banyak protes atau pertanyaan.

²⁰ Rama Setya, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital*, (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2023), h. 45.

²¹ Nurul Hidayah, *Strategi Pembiasaan Akhlak pada Anak di Keluarga Modern*, (Bandung: Al-Falah Press, 2021), h. 78.

Dalam memberikan pemahaman tentang akhlak dan ibadah, orang tua yang tidak menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan pengajaran yang lebih kaku dan struktural. Mereka mengharapkan anak mengikuti tata cara beribadah dan berakhlak yang sudah ditetapkan tanpa banyak penjelasan atau pemahaman lebih lanjut. Anak-anak seringkali diberikan sedikit ruang untuk memahami lebih dalam atau berdiskusi mengenai makna akhlak dan ibadah, karena orang tua lebih menekankan pada kepatuhan terhadap aturan.

Orang tua yang tidak menerapkan pola asuh permisif lebih jarang menggunakan media yang bersifat interaktif atau menyenangkan. Penggunaan media lebih terbatas pada bahan ajar yang bersifat formal, seperti buku agama atau ceramah yang berfokus pada aturan dan ritual agama. Anak-anak cenderung lebih menerima informasi agama secara sepihak dan tanpa banyak diskusi atau aplikasi yang menyenangkan.

Pola asuh yang tidak menerapkan prinsip permisif ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan yang kuat dan kepatuhan terhadap ajaran agama, namun sering kali mengorbankan kebebasan anak untuk berekspresi atau mengeksplorasi pemahaman agama mereka secara lebih terbuka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurul Hidayah dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Kontemporer*, ia menyatakan bahwa pola asuh permisif sering kali membatasi ruang ekspresi anak dalam memahami nilai-nilai agama secara mendalam karena aturan yang ketat dan kurangnya dialog terbuka dalam keluarga.²²

Metode pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada kepatuhan dan disiplin, sehingga anak didorong untuk mengikuti aturan tanpa diberi kesempatan untuk berdiskusi atau mengembangkan pemahaman secara kritis.²³

Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Pasutri Milenial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Desa Pintu Air Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan melalui wawancara dengan 5 pasangan suami istri milenial mengenai pola asuh mereka dalam mendidik akhlak anak, ditemukan bahwa lingkungan pertama yang dikenali anak setelah lahir adalah

²² Nurul Hidayah, *Dinamika Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Kontemporer*, (Bandung: Inspirasi Media, 2022), h. 74.

²³ Rahmat Santoso, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Studi Tentang Pola Asuh dan Pemahaman Anak*, (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2023), h. 102.

lingkungan keluarga. Pasutri milenial sebagai orang tua adalah individu yang paling sering ditemui oleh anak-anak dalam keseharian mereka. Dalam lingkungan keluarga, pasutri milenial berperan besar dalam memberikan pendidikan awal, termasuk dalam hal mengajarkan akhlak yang baik kepada anak-anak mereka. Mereka sering meminta bantuan anggota keluarga lainnya, seperti ibu atau ayah, untuk mengajarkan anak mereka mengaji dan hal-hal baik lainnya yang dapat membentuk karakter dan akhlak anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Miftahudin dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan anak. Keluarga adalah tempat pertama terjadinya interaksi antara orang tua dan anak, yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter dan akhlak anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasutri milenial untuk memberikan teladan yang baik serta mendukung pendidikan moral dan agama yang dapat membentuk akhlak anak secara positif.²⁴

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 pasangan suami istri milenial di Desa Pintu Air Kecamatan Pelaihari, diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam pola asuh mereka dalam mendidik akhlak anak. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda membuat orang tua memiliki pemahaman yang beragam terhadap materi keagamaan dan cara mengajarkannya kepada anak-anak.

Menurut penelitian oleh Feni, terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam aspek akhlak dan moral.²⁵

a) Keluarga Bapak AJL dan Ibu NH

Pasangan ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam pengajaran agama kepada anak-anak. Bapak AJL yang hanya tamat SMA lebih fokus

²⁴ Ujang Miftahudin, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h. 218.

²⁵ Feni, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Anak di BTN Lappa Mas II Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*, (Skripsi, Universitas Islam Ahmad Dahlan, 2021), h. 45.

pada aspek kedisiplinan dalam beribadah, sedangkan Ibu NH yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S₁ memiliki peran dominan dalam memberikan pemahaman agama secara lebih mendalam. Perbedaan latar belakang pendidikan ini menjadikan keduanya saling melengkapi dalam membimbing anak-anak dalam aspek keagamaan, meskipun ketidakseimbangan pengetahuan dapat menjadi tantangan apabila tidak diiringi komunikasi dan kerja sama yang baik.

b) Keluarga Bapak IR dan Ibu AD

Pasangan ini sama-sama tamat D₂ dan menyadari bahwa wawasan agama mereka tidak sepenuhnya diperoleh dari pendidikan formal. Oleh karena itu, mereka aktif mengikuti pengajian dan majelis taklim sebagai upaya menambah pengetahuan agama yang kemudian diajarkan kepada anak-anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pendidikan formal tidak menghalangi mereka untuk tetap berperan dalam pembinaan keagamaan keluarga, meskipun tentu memerlukan usaha tambahan dalam mencari sumber belajar dari lingkungan.

c) Keluarga Bapak MS dan Ibu DL

Pasangan ini memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang cukup kuat, dengan suami pernah menempuh pendidikan pesantren dan istri lulusan MAN. Mereka mencoba menerapkan ilmu yang didapat sejak remaja untuk membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an dan berakhlak baik. Namun, mereka juga mengakui bahwa sebagian materi agama yang diajarkan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan anak-anak zaman sekarang, sehingga mereka terus berusaha menyesuaikan metode pengajaran agar tetap relevan.

d) Keluarga Bapak MH dan Ibu NL

Pasangan ini hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP, sehingga merasa kesulitan dalam menyampaikan ajaran agama secara mendalam kepada anak-anak mereka. Karena keterbatasan pengetahuan, mereka mengandalkan guru ngaji sebagai pihak yang membantu memberikan pendidikan agama. Meski demikian, mereka tetap memberikan dukungan moral dan dorongan kepada anak-anak agar rajin mengikuti kegiatan keagamaan.

e) Keluarga Bapak A dan Ibu M

Pasangan ini sama-sama tamat SMA dan mencoba menerapkan ilmu agama yang diperoleh semasa sekolah. Namun, mereka mengakui bahwa pengetahuan agama mereka terbatas, sehingga mereka berusaha mengajak anak-anak untuk

belajar agama di majelis taklim. Meskipun begitu, keterbatasan pendidikan formal dalam bidang agama membuat mereka tidak dapat memberikan pengajaran agama secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rita Pranawi dalam buku *Psikologi Pendidikan Anak* yang menyebutkan bahwa pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pola asuh dan nilai yang ditanamkan kepada anak, khususnya dalam aspek moral dan spiritual.²⁶

2) Faktor Anak

Faktor anak menjadi salah satu kendala utama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga. Anak-anak yang pulang sekolah dalam kondisi lelah sering kali kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di rumah, seperti mengaji, shalat berjamaah, atau membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut semakin sulit ketika orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak akibat kesibukan pekerjaan atau aktivitas lainnya. Selain itu, kemajuan teknologi dan kemudahan akses terhadap hiburan digital, seperti game dan media sosial, juga menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gadget daripada melakukan aktivitas keagamaan. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua sangat penting untuk mengatur waktu anak dan memberikan pendampingan yang cukup agar keseimbangan antara kegiatan sekolah, hiburan, dan ibadah tetap terjaga dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurul Hidayati dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak di Era Digital* yang menyatakan bahwa kurangnya kontrol dan pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi menyebabkan anak lebih mudah terdistraksi dari kegiatan religius, sehingga penanaman nilai agama tidak berjalan optimal.²⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh pasutri milenial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Pintu Air Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pola demokratis, otoriter, dan permisif. Pada pola demokratis, orang tua berperan aktif sebagai instruktur, pendidik, dan pengawas, dengan menanamkan nilai agama melalui

²⁶ Rita Pranawati, *Psikologi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), h. 75.

²⁷ Nurul Hidayati, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Era Digital*, (Bandung: Pustaka Cahaya Ilmu, 2023), h. 92.

komunikasi terbuka, memberikan teladan, serta membiasakan anak berbuat kebaikan dan menjalankan ibadah dengan cara yang menyenangkan. Pola otoriter terlihat pada keluarga yang menerapkan aturan keagamaan secara tegas dan cenderung mengedepankan kontrol ketat, termasuk memberi teguran atau hukuman yang bersifat mendidik. Sedangkan pola permisif tampak dari minimnya pengawasan dan pemberian kebebasan penuh kepada anak dalam hal ibadah, tanpa banyak arahan dari orang tua. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan meliputi lingkungan keluarga yang religius, rutinitas ibadah bersama, ketersediaan media digital bernuansa keagamaan, serta dukungan dari masyarakat sekitar yang masih menjunjung nilai-nilai agama. Adapun faktor penghambatnya meliputi kesibukan orang tua dalam bekerja, kelelahan anak akibat aktivitas sekolah, kurangnya pengetahuan agama pada sebagian orang tua, dan dominasi hiburan digital seperti game atau media sosial yang menyita waktu anak dan mengalihkan fokus mereka dari aktivitas keagamaan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri milenial di Desa Pintu Air, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut menerapkan tiga pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu: (1) pola asuh demokratis dengan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta pendekatan emosional yang hangat melalui diskusi dan keteladanan; (2) pola asuh otoriter yang tegas namun tetap dilandasi kasih sayang; dan (3) pola asuh permisif yang muncul akibat kesibukan orang tua atau keterbatasan pengetahuan agama. Adapun faktor pendukungnya adalah dengan penanaman nilai keagamaan meliputi keteladanan orang tua, praktik ibadah bersama, serta pemanfaatan media keagamaan yang relevan. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain kelelahan anak akibat aktivitas sekolah, minimnya pendampingan orang tua, serta dominasi hiburan digital seperti game. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam mengatur waktu, mendampingi, dan membimbing anak menjadi sangat penting agar nilai-nilai keagamaan tetap tertanam dengan baik.

Daftar pustaka

- Ahmad, Rifki. *Pentingnya Teladan Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Al-Banna, Hasan. *Membangun Keluarga Muslim yang Kokoh*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Amalia, Dewi. *Peran Orang Tua dalam Pengembangan Moral dan Spiritualitas Anak*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.
- Anindita, Sari. *Pola Asuh Otoriter dan Peran Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022.
- Baumrind, Diana. *Praktik Pengasuhan Anak yang Mempengaruhi Tiga Pola Perilaku Anak Usia Dini*. Academia.edu, 2023.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- Fauzi, Mohammad. *Pola Asuh Islami dalam Keluarga Muslim*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.
- Fauzi, F. *Pengaruh Media Digital terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak*. Bandung: Penerbit Mandiri, 2021.
- Fauzan, Ahmad. *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemahaman Agama Anak di Era Digital*. Surabaya: Media Edukasi, 2023.
- Feni. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Anak di BTN Lappa Mas II Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. Skripsi, Universitas Islam Ahmad Dahlan, 2021.
- Hidayah, Nurul. *Strategi Pembiasaan Akhlak pada Anak di Keluarga Modern*. Bandung: Al-Falah Press, 2021.
- Hidayah, Nurul. *Dinamika Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Kontemporer*. Bandung: Inspirasi Media, 2022.
- Hidayati, Nurul. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Era Digital*. Bandung: Pustaka Cahaya Ilmu, 2023.
- Huda, Nurul. *Parenting di Era Digital*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Ismail, Muhammad. *Parenting Zaman Now*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Melati, Rina. *Pola Asuh Demokratis dan Implikasinya terhadap Anak*. Malang: UMM Press, 2021.
- Mustofa, A. *Keluarga dan Pendidikan Anak Modern*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Nurjanah, Siti. *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Pratama, R. *Pengaruh Konten Digital dalam Pendidikan Agama Anak Melalui YouTube*. Bandung: Penerbit Cendekia, 2018.
- Rahmawati, Dwi. *Pembiasaan Nilai-Nilai Agama pada Anak dalam Keluarga Kontemporer*. Jakarta: Media Edukasi, 2023.
- Sulaiman, H. *Pendidikan Anak di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Wahyuni, Sri. *Pola Asuh dalam Keluarga Muslim Milenial*. Bandung: Alfabeta, 2022.